

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dan pengelolaan data yang dilakukan. Dan juga hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk membantu mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pikir mengenai penelitian ini. Disamping itu juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian dan faktor-faktor lainnya, sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berpikir peneliti.

Dari sekian literatur yang penulis temukan, terdapat beberapa skripsi dan yang topiknya sama namun terdapat persamaan dan perbedaan dari sisi pembahasannya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini:

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Variabel dan Indikator | Metode/ Analisis Data | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|------------------------------|--|
| 1. | Muhammad Wahyudi, 2005, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank <i>Syari'ah</i> Menggunakan | ROA, ROE, dan rasio total laba per total aktiva produktif | Metode deskriptif komparatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Nilai Tambah, Rasio Kinerja Keuangan PT. BSM Tahun 2003 dan 2004 lebih besar dibanding dengan pendekatan Laba Rugi. |

| | | | | |
|----|--|------------------------------|--|--|
| | Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah” | | | |
| 2. | Agus Rifa’I, 2013, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Income Statement (ISA) Dan Value Added Reporting (VAR)” | ROA, ROE, LBAP, NPM dan BOPO | Jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode analisis data dengan teknik statistik antara lain analisis deskriptif dengan pendekatan uji beda parametrik statistik Uji Sample t Independen. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUS-tahun periode 2008-2010, dalam hal nilai ROA, ROE, dan NPM LBAP terdapat perbedaan yang signifikan. Meskipun secara kuantitatif besarnya dari empat rasio dalam VAR berdasarkan ISA. BOPO sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan. |
| 3. | Isnaini Endah Damastuti, 2010, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan | ROA, ROE, LBAP, NPM dan BOPO | Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>Income Statement Approach</i> dan <i>Value Added</i> |

| | | | | |
|----|--|-------------------------------------|--|---|
| | <i>Income Statement Approach Dan Value Added Approach (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang)</i> | | menggunakan statistik deskriptif dan analisis uji beda t-test. | <i>Approach</i> , sedangkan pada rasio BOPO antara <i>Income Statement Approach</i> dan <i>Value Added Approach</i> tidak terdapat perbedaan. Akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan tingkat profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara <i>Income Statement Approach</i> dan <i>Value Added Approach</i> . |
| 4. | Muchamad Fauzi, 2012, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan <i>Income Statement Approach</i> Dan <i>Value Added Approach</i> (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia)” | ROA, ROE, LBAP, NPM dan BOPO | Jenis penelitian kuantitatif, analisis statistik deskriptif dan uji beda t-test. | Kinerja keuangan yang diwakili oleh <i>ROA</i> , <i>ROE</i> , perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan <i>NPM</i> pada tahun 2003-2010 menunjukkan antara <i>income statement approach</i> dan <i>Value added approach</i> terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan BOPO sebaliknya. |
| 5. | Nadya Chaerunnisa Dan Herry Sussanto, 2011, Analisis Kinerja Keuangan Antara Pendekatan | ROA, ROE, dan Laba Bersih per Total | Jenis penelitian kuantitatif dengan alat analisis data | Hasil penelitian diperoleh bahwa adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri jika dianalisis dengan |

| | | | | |
|----|--|--------------------|---|--|
| | Laba Rugi Dengan Syari'ate Value Added Statement (Svas) Pada Pt Bank Syariah Mandiri | Aktiva Produktif | adalah analisis statistik dengan hipotesis komparatif dengan uji-t | menggunakan pendekatan laporan laba rugi maupun SVAS. Pendekatan SVAS lebih baik dari pendekatan Laporan Laba Rugi sebab pendekatan SVAS menghasilkan nilai rasio kinerja yang lebih besar dari Laporan Laba Rugi. |
| 6. | Ana Damayanti, 2012, "Analisis Perrbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Metode <i>Income Statement Approach</i> Dan <i>Value Added Approach</i> Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Bank (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Tasikmalaya)" | ROA, ROE, NPM, REO | Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan alat analisis statistik deskriptif, regresi sederhana, independent sample t-test serta analisis komponen utama (<i>Principal Componen Analysis</i>). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah, karena dari keempat rasio yang digunakan hanya rasio ROE dan REO yang memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan ROA dan NPM tidak memiliki tingkat perbedaan yang signifikan, (2) Rasio ROA, ROE, NPM dan REO tidak mempengaruhi pertumbuhan asset secara signifikan, (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan asset dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah. |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| 7. | Putri Kartika P. dan Djoko Kristianto, 2013, Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah (Survei Pada PT Bank Muamalat Indonesia) | ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif | Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif | Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif menunjukkan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah terdapat perbedaan secara kuantitatif. Tingkat probabilitas menurut hasil penelitian besarnya rasio yang diperoleh dengan pendekatan laba rugi lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan nilai tambah. |
| 8. | Andreas Siagian, 2011, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia <i>Syariah</i> Menggunakan Pendekatan Laba Rugi Dan Nilai Tambah" | ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif | Menggunakan metode deskriptif komparatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif) terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan laba rugi dan pendekatan nilai tambah. |
| 9. | Bety Rahmawati, 2014, "Penilaian Kinerja Keuangan BPRS dengan | ROA, ROE, LBAP, NPM, | Jenis penelitian kuantitatif deskriptif | Kinerja keuangan berdasarkan pendekatan <i>Income Statement</i> berbeda signifikan dengan kinerja keuangan berdasarkan |

| | | | |
|---|--|--|---|
| Pendekatan <i>Income Statement, Value Added Statement</i> (VAS) dan <i>Syari'ate Value Added Statement</i> (SVAS) (Studi Pada BPRS Bhakti Haji Malang)" | | dengan alat analisis statistik One-Way ANOVA | pendekatan <i>Value Added Statement</i> (VAS) dan <i>Syari'ate Value Added Statement</i> (SVAS). Kinerja keuangan berdasarkan pendekatan <i>Value Added Statement</i> (VAS) tidak signifikan dengan <i>Syari'ate Value Added Statement</i> (SVAS), yang berarti kinerja keuangan dengan pendekatan VAS dan SVAS tidak memiliki perbedaan atau sama. |
|---|--|--|---|

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang tertera pada tabel 2.1 di atas tentang perbandingan kinerja keuangan dengan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added Statement* (VAS) serta penelitian (Chaerunnisa: 2011) yang menganalisis kinerja keuangan dengan pendekatan *Income Statement* dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS). Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tidak hanya membedakan *Income Statement* dengan VAS atau SVAS saja, namun menilai (membandingkan) kinerja keuangan dengan ketiga pendekatan (*Income Statement, Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS)). Pada penelitian ini objek penelitian bukan pada bank syariah, namun pada BPRS dengan periode tahun penelitian yang *up to date* yaitu tahun 2009-2013. Alat uji hipotesis yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya (uji-t), penelitian ini menggunakan alat uji One-Way ANOVA untuk menguji hipotesis.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 BPR Syariah

Pengertian BPR menurut UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Adanya perkembangan lembaga keuangan BPR pasca UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 tersebut dan kondisi lembaga keuangan pada umumnya terutama pada masa dan pasca krisis moneter tahun 1997, maka pengertian BPR mengalami perubahan dengan munculnya UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Subagyo, 2005:118). Jadi BPR Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Rodoni, 2008:39)

Keberadaan BPRS secara khusus dijabarkan dalam bentuk Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/34/Kep/Dir, tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah, dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/36/Kep/Dir, tanggal 12 Mei 1999 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 32/4/KPPB tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. (Rodoni, 2008:40)

Kegiatan usaha BPRS berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk berupa simpanan deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 2. Memberikan kredit
 3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP)
 4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.
- (Rodoni, 2008:44)

2.2.2 Kinerja Keuangan

2.2.2.1 Kinerja Keuangan Secara Umum

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. (Jumingan, 2006:239)

Kinerja keuangan diketahui dengan penghitungan rasio keuangan. Berikut ini penjelasan rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah perbandingan antara laba bersih terhadap total aktiva dengan mengukur tingkat pengembalian total aktiva (*return on total assets*) setelah beban bunga dan pajak. (Brigham dan Houston, 2004:109). Sedangkan menurut Dendawidjaya (2005:118) bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Jadi semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa dengan mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham. (Brigham dan Houston, 2004:109). Menurut Dendawidjaya (2005:118) bahwa, ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba

bersih dari bank yang bersangkutan. (Dendawidjaya, 2005:119)

3. Rasio Perbandingan antara Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif (LBAP)

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif dalam Rindawati (2007) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan:

- a. Prospek usaha.
- b. Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur.
- c. Kemampuan membayar.

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi:

- a. Lancar (*Pass*)
- b. Dalam perhatian khusus (*special mention*)
- c. Kurang lancar (*sub standard*)
- d. Diragukan (*doubtful*)
- e. Macet (*loss*)

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Dendawijaya (2005:120) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemeberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

NPM adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio *Net Profit Margin* semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk.

2.2.2.2 Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

Dari sudut pandang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik membantu untuk mengantisipasi kondisi di masa depan maupun, yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan

meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. (Brigham dan Houston, 2004:94).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu wujud usaha seseorang untuk mengetahui keadaan posisi keuangan perusahaannya, meskipun orang tersebut tidak tau apa yang akan terjadi besok. Al Qu'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap kinerja. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝٣٩

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu adalah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguhsungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya. Prinsip tersebut diperjelas lagi dalam surat An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٣٢

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari

apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

2.2.3 Income Statement

Merujuk Muhammad (2005:71) bahwa wujud akhir dari proses akuntansi adalah penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan ini pada akhirnya ditujukan kepada para pemakai laporan akuntansi, terutama pemilik modal perusahaan. Oleh karena itu, hasil perhitungan akhir dari laporan keuangan adalah laporan laba rugi (*income statement*). Berdasarkan penelitian terdahulu, *Income Statement* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan perbankan syariah yang ada pada saat ini.

Penyusunan laporan keuangan BPRS disesuaikan dengan SAK ETAP dan PSAK Syariah. Penyajian laporan keuangan perbankan syariah diatur dalam paragraf 11 PSAK 101 yang terdiri dari komponen berikut:

1. neraca;
2. laporan laba rugi;
3. laporan arus kas;
4. laporan perubahan ekuitas;
5. laporan sumber dan penggunaan dana zakat;
6. laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan;
7. catatan atas laporan keuangan. (Muhammad, 2008:136)

Berikut ini bentuk laporan keuangan Laba Rugi dan Neraca sesuai dengan PSAK No. 101:

Tabel 2.2
Laporan Laba Rugi PSAK No.101

| PT. Bank Syariah "X" | |
|--|--------------|
| Laporan Laba Rugi | |
| Periode 31 Desember 20XX | |
| Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib | |
| Pendapatan dari jual beli: | |
| Pendapatan marjin murabahah | xxx |
| Pendapatan neto salam paralel | xxx |
| Pendapatan neto istishna paralel | xxx |
| Pendapatan dari sewa: | |
| Pendapatan neto ijarah | xxx |
| Pendapatan dari bagi hasil: | |
| Pendapatan bagi hasil mudharabah | xxx |
| Pendapatan bagi hasil musyarakah | xxx |
| Pendapatan usaha utama lainnya | xxx |
| Jumlah Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib | xxx |
| Hak pihak ketiga atas bagi hasil | (xxx) |
| Hak bagi hasil milik bank | xxx |
| Pendapatan Usaha Lainnya | |
| Pendapatan imbalan jasa perbankan | xxx |
| Pendapatan imbalan investasi terikat | xxx |
| Jumlah pendapatan usaha lainnya | xxx |
| Beban Usaha | |
| Beban kepegawaian | (xxx) |
| Beban administrasi | (xxx) |
| Beban penyusutan dan administrasi | (xxx) |
| Beban usaha lain | (xxx) |
| Jumlah beban usaha | (xxx) |
| Laba (Rugi) Usaha | xxx |
| Pendapatan dan Beban Nonusaha | |
| Pendapatan nonusaha | xxx |
| Beban nonusaha | (xxx) |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Nonusaha | xxx |
| Laba (Rugi) sebelum Pajak | xxx |
| Beban pajak | (xxx) |
| Laba (Rugi) Neto Periode Berjalan | xxx |

Sumber: PSAK No. 101, IAI, (Revisi 2008)

Tabel 2.3
Laporan Neraca PSAK No.101

| PT. Bank Syariah "X" | |
|--|------------|
| Laporan Posisi Keuangan (Neraca) | |
| Periode 31 Desember 20XX | |
| Aset | |
| Kas | xxx |
| Penempatan pada Bank Indonesia | xxx |
| Giro pada bank lain | xxx |
| Penempatan pada bank lain | xxx |
| Investasi pada efek/surat berharga | xxx |
| Piutang: | |
| Murabahah | xxx |
| Salam | xxx |
| Istishna | xxx |
| Ijarah | xxx |
| Pembiayaan | |
| Mudharabah | xxx |
| Musyarakah | xxx |
| Persediaan | xxx |
| Tagihan dan kewajiban akseptasi | xxx |
| Aset ijarah | xxx |
| Aset istishna dalam penyelesaian | xxx |
| Penyertaan pada entitas lain | xxx |
| Aset tetap dan akumulasi penyusutan | xxx |
| Aset lainnya | xxx |
| Jumlah aset | xxx |
| KEWAJIBAN | |
| Kewajiban segera | xxx |
| Bagi hasil yang belum dibagikan | xxx |
| Simpanan | xxx |
| Simpanan dari bank lain | xxx |
| Utang: | |
| Salam | xxx |
| Istishna | xxx |
| Kewajiban pada bank lain | xxx |
| Pembiayaan yang diterima | xxx |
| Utang pajak | xxx |
| Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi | xxx |
| Pinjaman yang diterima | xxx |
| Kewajiban lainnya | xxx |
| Pinjaman subordinasi | xxx |
| Jumlah kewajiban | xxx |

| | |
|---|------------|
| DANA SYIRKAH TEMPORER | |
| Dana syirkah temporer dari bukan bank: | |
| Tabungan mudharabah | xxx |
| Deposito mudharabah | xxx |
| Dana syirkah temporer dari bank: | |
| Tabungan mudharabah | xxx |
| Deposito mudharabah | xxx |
| Musyarakah | xxx |
| <i>Jumlah Dana Syirkah Temporer</i> | xxx |
| EKUITAS | |
| Modal disetor | xxx |
| Tambahan modal disetor | xxx |
| Saldo laba (rugi) | xxx |
| <i>Jumlah Ekuitas</i> | xxx |
| <i>Jumlah Kewajiban, Dana Syirkah Temporer dan Ekuitas</i> | xxx |

Sumber: PSAK No. 101, IAI, (Revisi 2008)

2.2.4 Value Added Statement (VAS)

Menurut Haller dan Stolowy dalam Mulawarman (2006:119) *Value Added (VA)* adalah pengukuran *performance* entitas ekonomi, konsep utama pengukuran *income*, yang secara tradisional berakar pada ilmu ekonomi makro. Konsep VA kemudian diterapkan dalam dunia akuntansi dengan bentuk VAS. VAS melaporkan perhitungan nilai tambah dan aplikasinya pada para *stakeholders* perusahaan.

Baydoun dan Willet dalam (Fauzi:2012) menjelaskan bahwa VAS merupakan laporan keuangan yang lebih menerapkan prinsip *full disclosure* dan didorong dengan kesadaran moral dan etika. Prinsip *full disclosure* mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan yang lebih adil. Menurut Harahap (2007:377)

bahwa *Value Added Reporting* merupakan sesuatu yang sejalan dengan konsep Islam terutama dalam hal keadilan. Sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Nisa' ayat 135:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِكُمْ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِمَا فَلَآ تَتَّبِعُوْا الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿۱۳۵﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Lahirnya konsep Nilai Tambah (*Value Added Statement*) tidak lepas dari peran para pakar akuntansi syariah antara lain; Gambling, Karim, Baydoun, Willet, Triyuwono, Hamed dan Harahap. Lahirnya konsep Nilai Tambah bersumber dari adanya perbedaan tujuan akuntansi, dan konsep kepemilikan yang dirumuskan oleh pakar akuntansi *syari'ah* dengan tujuan yang ada pada PSAK No. 59. (Wahyudi, 2005:38)

Berkaitan dengan tujuan akuntansi *syari'ah* Hanifah dan Hudaib (2000) dalam Wahyudi (2005), mengungkapkan bahwa tujuan akuntansi *syari'ah* adalah untuk membantu keadilan sosial dan ekonomi serta mengakui pemenuhan kewajiban kepada *stakeholders*, sosial dan Tuhan. Pendapat ini didasarkan pada Al Qur'an surat al Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مِنْ نِصْرِهِ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ
قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan Neraca (Keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”

Merujuk Triyuwono (2006: 334) bahwa akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stakeholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada stakeholder dan Tuhan. Berkaitan dengan pemenuhan kewajiban (akuntabilitas) dapat dilihat konsep kepemilikan dalam islam pada Surat Thaha ayat 6:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang ada di antara keduanya, dan semua yang ada di bawah tanah”

Kesadaran akan pentingnya VAS ini sejalan dengan peralihan penekanan tujuan manajemen dari memaksimalkan profit kepada pemilik modal, menjadi memaksimalkan nilai tambah kepada *stakeholders*. Masyarakat yang semakin menyadari pentingnya keadilan sosial juga merupakan salah satu penyebab munculnya VAS ini karena dianggap lebih adil dan lebih demokratis. (Damastuti: 2010)

Baydoun dan Willet (1994) dalam Mulawarman (2009:3) memberi usulan yang lebih konkrit mengenai *Value Added Statement* dengan konsep

sebagai berikut:

Tabel 2.4
Bentuk *Value Added Statement* Versi Baydoun dan Willet

| Value Added Statement | |
|----------------------------------|-----|
| Sources: | |
| Revenues | x |
| Bought in items | (x) |
| Revaluations | (x) |
| | x |
| Distributions: | |
| Beneficiaries (eg. zakat, khums) | x |
| Government (eg. tax) | x |
| Employees (eg. wages) | x |
| Owners (eg. dividends) | x |
| Charities, moques (eg. gifts) | x |
| Reinvested funds | |
| Profit retained (Note) | x |
| Revaluations | x |
| | x |

Sumber: Baydoun dan Willet (1994;2000) dalam Mulawarman (2009:4)

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap para pakar akuntansi *syari'ah* (Gambling dan Karim, 1994), (Baydoun dan Willet, 1994;2000), Triyuwono 2001), (Hamed, 2000) dan (Harahap, 2001) Wahyudi (2005) merangkum format penyajian dan pengungkapan pelaporan keuangan yang merekomendasikan tiga komponen laporan keuangan tambahan bagi perusahaan-perusahaan syariah yaitu:

1. Neraca Nilai Sekarang

Neraca Nilai Sekarang ditujukan untuk memenuhi prinsip *full disclosure* yaitu diantaranya nilai perusahaan dalam perhitungan bagi hasil *mudharabah*

lebih transparan dan juga untuk menghitung kewajiban zakat.

2. Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*)

Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*) dipandang sesuai dengan akuntansi *syari'ah* karena menyajikan *share* dari nilai tambah yang diberikan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu diantaranya karyawan, pemerintah, pemilik, kreditur dan lingkungan sosialnya dengan mendistribusikan kekayaan yang diciptakan oleh perusahaan. Laporan Nilai Tambah memberikan informasi yang sangat jelas berapa besar nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dan kepada siapa saja nilai tambah itu akan didistribusikan (Morley, 1997). Oleh karena itu Nilai Tambah dipandang sesuai dengan etika bisnis dalam islam yaitu keadilan dan kerjasama. Konsep Nilai Tambah juga sejalan dengan penekanan tujuan memaksimalkan profit kepada pemilik modal ke memaksimalkan nilai tambah kepada *stakeholders*.

3. Laporan Petanggungjawaban Sosial (*Social Responsibility Report*)

Laporan Pertanggungjawaban Sosial (*Social Responsibility Report*) dipandang sesuai dengan nilai-nilai Islam karena menekankan pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang selaras dengan tujuan akuntansi *syari'ah*.

Berdasarkan analisis pemikiran para pakar akuntansi *syari'ah* tersebut Ratmono (2003) dalam Wahyudi (2005), merumuskan format ketiga elemen tambahan dalam laporan keuangan bank *syari'ah*. Rumusan format tambahan laporan keuangan bank *syari'ah* tersebut dua diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*)

Tabel 2.5
Value Added Statement

| | |
|---|--------------|
| Sumber Nilai Tambah: | |
| Pendapatan: | |
| Pendapatan Operasi Utama: | |
| Pendapatan dari jual beli: | |
| Pendapatan margin <i>murabahah</i> | XXX |
| Pendapatan salam paralel | XXX |
| Pendapatan margin <i>istisna' paralel</i> | XXX |
| Pendapatan sewa: | |
| Pendapatan sewa <i>ijarah</i> | XXX |
| Pendapatan dari bagi hasil: | |
| Pendapatan dari bagi hasil <i>mudharabah</i> | XXX |
| Pendapatan dari bagi hasil <i>musyarakah</i> | XXX |
| Pendapatan dari operasi utama yang lainnya | XXX |
| Pendapatan operasi lainnya | XXX |
| Pendapatan non operasi | XXX |
| Total pendapatan | XXX |
| Haraga Pokok Input | (XXX) |
| Depresiasi | (XXX) |
| Total Nilai Tambah (Sumber) | XXX |
| Distribusi Nilai Tambah: | |
| Nasabah (Bagi Hasil) | XXX |
| Karyawan (Gaji) | XXX |
| Sosial (Zakat) | XXX |
| Pemerintah Pajak | XXX |
| Pemilik (Deviden) | XXX |
| Laba ditahan | XXX |
| Total Nilai Tambah (Distribusi) | XXX |

Sumber : Ratmono (2003) dalam Wahyudi, (2005)

Keterangan :

1. Laporan Nilai Tambah tersebut disusun dengan metode nilai tambah bersih dimana depresiasi diperlakukan seperti halnya harga pokok input sebagai pengurang pendapatan
2. Harga pokok input (*bought in cost*) diperoleh dari beban operasional lainnya (selain beban gaji dan depresiasi).

2. Neraca Nilai Sekarang

Tabel 2.6
Neraca Bank *Syari'ah* Dengan Memperhatikan Nilai Sekarang

| Pos-Pos | Nilai Historis | Nilai Sekarang | Pos-Pos | Nilai Historis | Nilai Sekarang |
|------------------------------------|----------------|----------------|---|----------------|----------------|
| Aktiva | | | Kewajiban | | |
| Kas | xxx | xxx | Kewajiban segera | xxx | xxx |
| Penempatan pada BI | xxx | xxx | Simpanan: | | |
| Giro pada bank lain | xxx | xxx | Simpanan giro wadiah | xxx | xxx |
| Penempatan pada Bank Lain | xxx | xxx | Tabungan wadiah | xxx | xxx |
| Efek-Efek | xxx | xxx | Simpanan pada bank lain | xxx | xxx |
| Piutang | xxx | xxx | Sipanan giro wadiah | xxx | xxx |
| Piutang Murabahah | xxx | xxx | Tabungan wadiah | xxx | xxx |
| Piutang Salam | xxx | xxx | Kewajiban lain | xxx | xxx |
| Piutang Istisna' | xxx | xxx | Hutang salam | xxx | xxx |
| Piutang pendapatan ijarah | xxx | xxx | Hutang istishna | xxx | xxx |
| Pembayaran mudharabah | xxx | xxx | Kewajiban pada bank lain | xxx | xxx |
| Pembiayaan musyarakah | xxx | xxx | Pembiayaan yang diterima | xxx | xxx |
| Persediaan | xxx | xxx | Hutang pajak | xxx | xxx |
| Aktiva yang diperoleh untuk ijarah | xxx | xxx | Hutang lainnya | xxx | xxx |
| Aktiva istishna dalam penyelesaian | xxx | xxx | Pinjaman subordinasi | xxx | xxx |
| Penyertaan | xxx | xxx | | | |
| Investasi lain | xxx | xxx | Investasi tidak terikat | xxx | xxx |
| Aktiva tetap | xxx | xxx | Investasi tidak terikat bukan dari bank | xxx | xxx |
| Akumulasi penyusutan aktiva tetap | xxx | xxx | Tabungan mudharabah | xxx | xxx |
| Aktiva lain-lain | xxx | xxx | Deposito mudarabah | xxx | xxx |
| | | | Investasi tidak terikat dari bank | xxx | xxx |
| | | | Tabungan mudharabah | xxx | xxx |
| | | | Deposito mudarabah | xxx | xxx |
| | | | Total Kewajiban | xxx | xxx |
| | | | | | |
| | | | Ekuitas | xxx | xxx |
| | | | Modal setor | xxx | xxx |
| | | | Tambahan modal setor | xxx | xxx |
| | | | Saldo laba rugi | xxx | xxx |
| Total Aktiva | xxx | xxx | Total Kewajiban dan Ekuitas | xxx | xxx |

Sumber: Ratmono (2003) dalam Wahyudi (2005)

2.2.5 Syari'ate Value Added Statement (SVAS)

Syari'ate Value Added Statement (SVAS) atau laporan nilai tambah syariah merupakan hasil perluasan dari *Value Added Statement* (VAS). Laporan nilai tambah syariah terdiri dari dua bentuk laporan kuantitatif dan kualitatif yang saling terkait satu sama lain. Laporan kuantitatif mencatat aktivitas finansial-sosial-lingkungan (akun kreativitas) dan bersifat *halal-thoyib*-bebas *riba* (akun ketundukan). Laporan kualitatif berupa catatan yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan kuantitatif serta berkenaan dengan bentuk transaksi batin-spiritual. Berikut bentuk Laporan Nilai Tambah Syariah Kuantitatif (*Syari'ate Value Added Statement*)

Tabel 2.7
Bentuk Syari'ate Value Added Statement Versi Mulawarman

| Syari'ate Value Added Statement | |
|--|-----|
| Sources: | |
| Revenues | x |
| Bought in items | (x) |
| Revaluations | (x) |
| Gross VA | x |
| Zakat | |
| Tazkiyah to 8 Ashnaf | (x) |
| Net VA | x |
| Distributions: | |
| Government (eg. tax) | x |
| Employees (eg. wages) | x |
| Owners (eg. dividends) | x |
| Infaq, Shadaqah | x |
| Reinvested funds | |
| Profit retained (Note) | x |
| Revaluations | x |
| | x |

Sumber: Mulawarman (2006:220)

Agar lebih mudah dipahami dan lebih menyesuaikan dengan laporan keuangan perbankan syariah, Chaerunnisa (2011) mengolah konsep pada tabel 2.3 menjadi berikut:

Tabel 2.8
Syari'ate Value Added Statement

| | |
|---|--------------|
| Sumber nilai tambah: | |
| Pendapatan operasi utama | |
| Pendapatan dari margin murabahah | xxx |
| Pendapatan dari istishna parallel | xxx |
| Pendapatan sewa | |
| Ijarah | xxx |
| Pendapatan bagi hasil | |
| Mudharabah | xxx |
| Musyarakah | xxx |
| Pendapatan operasional utama lainnya | xxx |
| Pendapatan operasional lainnya | xxx |
| Pendapatan non operasi | xxx |
| Total pendapatan | xxx |
| Harga pokok input | (xxx) |
| Depresiasi | (xxx) |
| Total nilai tambah | xxx |
| Zakat | (xxx) |
| Total nilai tambah bersih | xxx |
| Distribusi nilai tambah bersih | |
| Nasabah bagi hasil | xxx |
| Karyawan (gaji) | xxx |
| Pajak | xxx |
| Dividen | xxx |
| Laba ditahan | xxx |
| Total nilai tambah | xxx |

Sumber: Versi Mulawarman olahan Chaerunnisa (2011)

Zakat dalam VAS sebagai bentuk bagian kewajiban perusahaan yang harus didistribusikan saja oleh perusahaan, sedangkan dalam SVAS zakat terpisah dari bentuk distribusi. Berbeda maknanya dengan hanya sebagai bentuk kewajiban perusahaan saja. Zakat pada SVAS merupakan symbol *tazkiyah* (pensucian) dari *source* (sumber) dan sekaligus simbol kehalalan dari sumber untuk didistribusikan.

Charities dan *Moques* dalam VAS hanya sebatas kedermawanan, sedangkan Infaq dan Shadaqah dalam SVAS merupakan perubahan akun dari *Charities* dan *Moques* yang lebih bersifat spiritual, yaitu kewajiban yang mirip zakat tetapi tidak memiliki nilai *tazkiyah* dan *nisab*.

2.3 Kerangka Berpikir

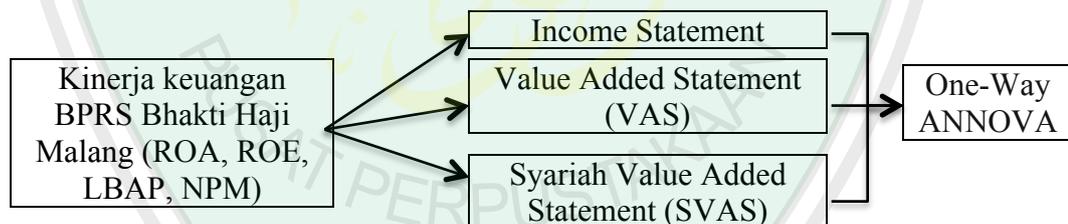
Analisis kinerja keuangan bank syariah merupakan sarana untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank syariah mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung terhadap operasional bank yang bersangkutan. Analisis kinerja keuangan bank syariah dapat ditinjau dari aspek besar atau kecilnya rasio kinerja keuangan bank syariah yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO.

Analisis kinerja keuangan bank syariah didasarkan pada laporan keuangan, yang meliputi neraca dan laporan laba rugi yang disajikan oleh manajemen bank syariah. Neraca dan laporan laba rugi bank syariah disusun menggunakan pedoman PSAK Akuntansi Syariah. Jika ditinjau secara seksama PSAK Akuntansi Syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah. Hal ini tampak pada laporan keuangan bank syariah yang masih bersifat *stakeholders oriented*. Kondisi ini tidak selaras dengan pendapat para pakar akuntansi syariah, bahwa tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan kepada *indirect stakeholders*. Hal ini untuk memenuhi tujuan dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan kewajiban kepada

Allah, lingkungan sosial, individu oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan membantu mencapai keadilan. Oleh sebab itu pakar akuntansi syariah merekomendasikan adanya penambahan Laporan Nilai Tambah dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh lembaga ekonomi Islami termasuk dalam hal ini adalah bank syariah.

Oleh sebab itu upaya untuk mengetahui kinerja keuangan lembaga ekonomi syariah termasuk dalam hal ini adalah BPR Syariah Bhakti Haji, tidak cukup hanya didasarkan pada Laporan Laba Rugi saja tetapi juga perlu didasarkan pada Laporan Nilai Tambah, agar diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada Gambar 2.1 pada bagian dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Perbedaan Rasio ROA

Menurut Damayanti (2012) dan Rifa'i (2013) bahwa semakin besar angka ROA mengindikasikan bahwa efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya asset yang dimiliki untuk menciptakan laba, efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, adalah baik.

Rifa'i (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara *Income Statement* dan VAS. Dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif VAS memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement*. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan pendekatan VAS, besarnya jumlah pendapatan bank syariah dikarenakan dalam VAS bagian pihak ketiga atas bagi hasil, gaji karyawan, zakat, dan pajak tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh tetapi merupakan bagian dari pendistribusian pendapatan atau nilai tambah yang telah dihasilkan oleh bank syari'ah.

Pernyataan tersebut sama dengan Fauzi (2012) dan Damastuti (2010) bahwa setelah melakukan uji statistik *Independent Sample T-Test*, rasio ROA pada *income statement approach* dan *Value added approach* berbeda secara signifikan. Kartika dan Kristianto (2013) juga menyatakan

bahwa terdapat perbedaan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Hasil analisis terhadap rasio ROA antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah pada tahun 2005 sampai dengan 2009, secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi.

Hal ini berbeda dengan Damayanti (2012) yang menyatakan bahwa rasio ROA pada *income statement* dan VAS adalah sama, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA berdasarkan *Income Statement* dan VAS.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat, perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA BPRS Bhakti Haji Malang jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS).

2. Perbedaan Rasio ROE

Menurut Kartika dan Kristianto (2013) rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank syariah semakin baik.

Rifa'i (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara *Income Statement* dan VAS. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROE, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif VAS memiliki rasio ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement*. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan pendekatan VAS, besarnya jumlah pendapatan bank syariah dikarenakan dalam VAS bagian pihak ketiga tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh tetapi merupakan bagian dari pendistribusian pendapatan atau nilai tambah.

Pernyataan tersebut sama dengan Fauzi (2012) dan Damastuti (2010) bahwa setelah melakukan uji statistik *Independent Sample T-Test*, rasio ROE pada *income statement approach* dan *Value added approach* berbeda secara signifikan. Kartika dan Kristianto (2013) juga menyatakan bahwa secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat, perbedaan yang signifikan pada rasio ROE, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE BPRS Bhakti Haji Malang jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS).

3. Rasio Perbandingan Antara Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif (LBAP)

Rifa'i (2013) menyatakan bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif (LBAP) terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement* dan VAS. Berdasarkan analisis deskriptif LBAP selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif VAS memiliki rasio LBAP yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement*. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan pendekatan VAS, besarnya jumlah pendapatan bank syariah dikarenakan dalam VAS bagian pihak ketiga tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh tetapi merupakan bagian dari pendistribusian pendapatan atau nilai tambah yang telah dihasilkan oleh bank syariah.

Pernyataan tersebut sama dengan Fauzi (2012) dan Damastuti (2010) bahwa setelah melakukan uji statistik *Independent Sample T-Test*, rasio LBAP pada *income statement approach* dan *Value added approach* berbeda secara signifikan. Hal ini sama dengan pernyataan Damastuti (2010) bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *Income Statement* dan VAS berbeda secara signifikan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat, perbedaan yang signifikan pada rasio LBAP, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif BPRS Bhakti Haji Malang

jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS).

4. Rasio NPM

Rifa'i (2013) menyatakan bahwa rasio NPM yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement* dan VAS. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap NPM selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif VAS memiliki rasio NPM yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement*. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan pendekatan VAS, besarnya jumlah pendapatan bank syariah dikarenakan dalam VAS bagian pihak ketiga tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh tetapi merupakan bagian dari pendistribusian pendapatan atau nilai tambah yang telah dihasilkan oleh bank syari'ah.

Pernyataan tersebut sama dengan Fauzi (2012) dan Damastuti (2010) bahwa setelah melakukan uji statistik *Independent Sample T-Test*, rasio NPM pada *income statement approach* dan *Value added approach* berbeda secara signifikan. Hal ini sama dengan pernyataan Damastuti (2010) bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *Income Statement* dan VAS berbeda secara signifikan.

Hal ini berbeda dengan Damayanti (2012) yang menyatakan bahwa rasio NPM pada *income statement* dan VAS adalah sama, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM berdasarkan *Income*

Statement dan VAS.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat, perbedaan yang signifikan pada rasio NPM, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM BPR Bhakti Haji Malang jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement (VAS)* dan *Syari'ate Value Added Statement (SVAS)*.

5. Secara Keseluruhan

Menurut Fauzi (2012) dan Damastuti (2010) bahwa kinerja keseluruhan pada *income statement* dan VAS berbeda secara signifikan. Berdasarkan penelitian Wahyudi (2005) bahwa kinerja keuangan bank syariah membuktikan bahwa kinerja keuangan bank yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.

Hal ini berbeda dengan Damayanti (2012) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan berdasarkan metode *Income Statement* dan VAS. Selain itu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan asset berdasarkan metode *Income Statement* dan VAS.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara

keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BPRS Bhakti Haji Malang jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement (VAS)* dan *Syari'ate Value Added Statement (SVAS)*.

